

SIRKULASI KEPUTUSAN DAN DAMPAK MENJADI PEKERJA MIGRAN: STUDI ETNOGRAFI PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI PEKERJA MIGRAN INDONESIA

Citra Nur Hamidah

Pascasarjana/Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Indonesia

Jalan Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat

hamidahcitra99@gmail.com

ABSTRACT

Limited employment opportunities in Indonesia encourage Indonesians to seek employment abroad and choose to become migrant workers. There are two migration processes; procedural migration and unprocedural migration. In this study, I would like to show the global labor migration reviewed from the local level of the migrant worker's village. My focus to explore the decision-making process of migrant workers created in the household and the village. I argue that ethnography approach casting light on social and cultural contexts for thought, reason, and action can explain how choices are framed and constituted. I used an ethnography approach to explain the decision-making process and to understand the daily life of migrant workers in the village and household units. I conducted fieldwork (live in) in Kebondalem Village, Banyuwangi for 3 months. In the context of migrant workers, I offered a new concept to explore the decision-making process, that is 'long distance decision making process'. The process of decision making into migrant workers is never completed and always formed through daily activities, even households negotiated.

Keywords: migrant workers, decision making process, ethnography , village

ABSTRAK

Kesempatan kerja terbatas di Indonesia mendorong penduduk Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri dan memilih untuk menjadi pekerja migran. Ada dua proses migrasi; migrasi prosedural dan migrasi tidak prosedural. Dalam penelitian ini, saya ingin menunjukkan migrasi tenaga kerja global yang ditinjau dari tingkat lokal desa pekerja migran. Fokus saya untuk mengeksplorasi proses pengambilan keputusan pekerja migran yang dibentuk di rumah tangga dan desa. Saya berpendapat bahwa pendekatan etnografi yang menyoroti konteks sosial dan budaya untuk pemikiran, alasan, dan tindakan dapat menjelaskan bagaimana pilihan dibingkai dan dibentuk. Saya menggunakan pendekatan etnografi untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan dan untuk memahami kehidupan sehari-hari pekerja migran di desa dan rumah tangga. Saya melakukan penelitian dengan tinggal (*live in*) di lapangan di Desa Kebondalem, Banyuwangi selama 3 bulan. Dalam konteks pekerja migran, saya menawarkan konsep baru untuk mengeksplorasi proses pengambilan keputusan, yaitu proses pengambilan keputusan jarak jauh. Proses pengambilan keputusan menjadi pekerja migran tidak pernah selesai dan selalu terbentuk melalui kegiatan sehari-hari, bahkan rumah tangga pun dinegosiasikan.

Kata kunci: pekerja migran, proses pengambilan keputusan, etnografi

Pendahuluan

Di era globalisasi, perkembangan inovasi teknologi telah menghasilkan perubahan besar dalam hal pergerakan manusia, baik di dalam maupun di luar negara. Hal ini membuat perbatasan tidak terlihat, biaya perjalanan lebih murah, dan kesempatan bagi orang untuk mencari pekerjaan di luar negeri lebih luas (Eriksen, 2014). Negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura dan Republik Korea berhasil mengubah pertumbuhan ekonominya menjadi pertumbuhan lapangan kerja, dan dengan meningkatnya integrasi ekonomi dan berkurangnya hambatan untuk bermigrasi, maka semakin mudah bagi tenaga kerja Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri. Malaysia, sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia Tenggara, telah menjadi importir regional utama tenaga kerja dari negara-negara tetangga untuk mempertahankan infrastruktur dan juga untuk pengembangan keuangan (Kaur, 2005; Liow, 2003). Sebagai hasil dari kekurangan tenaga kerja yang signifikan di sektor ekonomi utama, seperti perkebunan, manufaktur dan konstruksi, Pemerintah Malaysia mendorong masuknya pekerja migran, terutama dari negara-negara Asia Tenggara seperti Thailand, Indonesia dan Filipina (Nah, 2012).

Brettel & Hollified (2015) telah menjelaskan kajian terkait dengan permasalahan migrasi yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti hukum, ilmu politik, ekonomi, geografi, sosiologi, psikologi dan studi budaya. Namun, melalui paradigma pemerintah dan penelitian sebelumnya lebih mengidentifikasi bahwa akar ekonomi menyebabkan seseorang menentukan keputusan untuk bermigrasi kerja. Seperti pemerintah Indonesia yang mempromosikan migrasi tenaga kerja sebagai strategi pembangunan dalam menanggapi masalah kemiskinan dan pengangguran domestik (IOM, 2010: 10). Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di seluruh provinsi dan negara di kawasan Asia Tenggara selama tiga dekade terakhir telah mendorong arus migrasi (Saraswati 2008: 18). Sebagian besar orang dalam keadaan ekonomi rendah atau miskin di daerah pedesaan dengan peluang kerja sangat terbatas, bekerja di luar negeri merupakan strategi investasi untuk rumah tangganya

(Knerr, 2012: 94-110). Mereka juga berusaha mengurangi kemiskinan dengan mencari peluang untuk bermigrasi kerja (Anggraeni, 2006; Ford, 2001).

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan kacamata ekonomi dalam mengkaji isu migrasi kerja, juga terdapat cukup banyak paparan alasan-alasan yang dikaji oleh akademisi, NGO (*non-government organization*) dan pemerintah yang lebih fokus pada hal-hal dramatis dalam mengkaji isu migrasi, seperti pekerja migran non-prosedural yang menelusuri perjalanan migrasi melalui jalan tikus, perdagangan manusia dan maraknya korupsi yang dialami pekerja migrasi ketika dalam perjalanan migrasi dan di negara tujuan kerja (lihat: De Genova, 2002; Qolbusyah 2013; Lan, 2007; Olivia Killias, 2016; Budhi, 2017; Ernst Spaan dan Naerssen, 2017; Lindquist 2010; Ford dan Lyons 2013). Namun, semua kajian tersebut menurut penulis belum cukup untuk menjelaskan mengapa maraknya penduduk Indonesia menjadi pekerja migran. Dalam kajian ini, penulis lebih fokus untuk menelusuri dan memahami proses pengambilan keputusan seseorang untuk bermigrasi, karena hal tersebut merupakan akar dari maraknya bermigrasi kerja ke luar negeri. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menelusuri bagaimana proses pengambilan keputusan seseorang untuk bermigrasi kerja. Hal tersebut penting dipahami untuk menjelaskan mengapa maraknya kegiatan migrasi ke luar negeri, khususnya di daerah Banyuwangi.

Konsep: *Decision Making Process*

Di antara karakteristik pengalaman manusia, ada suatu titik dimana memasuki situasi bahwa mereka harus mengatakan “ya” atau “tidak”, “benar” atau “salah” dan “setuju” atau tidak setuju (Fjellman, 1976:20). Antropologi dalam menelusuri proses pengambilan keputusan tidak bisa hanya melalui kacamata ekonomi yang berbasis rasionalitas. Tapi juga harus menyoroti bagaimana keputusan tertanam secara sosial, diinformasikan secara budaya, dan diberikan dengan makna, pendekatan etnografi berkontribusi pada pemahaman tentang *attitude* dalam pengambilan keputusan. Kita melihat sosial-budaya bukan sekedar keterbatasan rasionalitas, “rasionalitas yang

paling terbatas” (Rojot, 2008: 139). Melalui metode etnografi, Stef Jansen (2009) mengungkapkan bahwa kita dapat menelusuri bagaimana *decision* yang dibingkai dan dibentuk oleh masyarakat dari cakrawala persepsi dan harapan. Namun, saya berargumen bahwa dalam menelusuri proses pengambilan keputusan juga harus memahami praktek-praktek sehari-hari. Artinya, kita akan mendapatkan pola-pola proses keputusan itu melalui praktek-praktek keseharian, karena dengan memahami praktek-praktek di dalam masyarakat maka di situlah *decision* itu berproses dan dibentuk.

Seperti yang diungkapkan oleh Henning (2005a),

“Decisions tend to evolve through interaction within or between groups of cultural fellowships. Decisions take shape when individuals or groups must relate their own ideas and modes of thinking to others. Decisions are also formed in the interaction between human beings and the more slow to change social and material structures of society.”

Ketika menggunakan metode etnografi dalam menelusuri pengambilan keputusan pada konteks migrasi kerja ke luar negeri, unit *household*/rumah tangga menjadi penting untuk ditelusuri. Oleh karenanya, saya meneliti dari bagaimana rumah tangga itu dinegosiasikan ketika menjadi buruh migran. Dengan menelusuri tidak hanya bagaimana ekspektasi dan harapan mereka namun juga dari praktek sehari-hari mereka. Dalam konteks pekerja migran saya menawarkan suatu konsep baru dalam menelusuri *decision making* yakni *long distance decision making*.

Saya ingin menunjukkan bahwa pekerja migran adalah aktor aktif yang membentuk keputusan bermigrasi itu sendiri. Wilk (1987) berargumen bahwa keputusan jarang dipelajari melalui sosialisasi, namun dinegosiasikan, ditetapkan, dan diubah. Fokus pada kelancaran proses pengambilan keputusan dan negosiasi makna, status, dan situasi yang sedang berlangsung sangat penting untuk memahami sifat keputusan yang kompleks (Henning, 2005b; Miller, 1995).

“as anthropologists, we believe that decision-making some importance in human life” (Leach 1954, Barth 1967).

Sebagai antropolog, kita memandang bahwa pengambilan keputusan ini tidak *taken for granted* namun ia terbentuk dan terus membentuk dirinya dalam bentuk lain ketika pada ruang dan waktu yang berbeda (Boholm. A, Henning. A, Krzyworzeka A 2013: 107)

Metode Penelitian

Penelitian turun lapangan dilakukan di Dusun Sendang Rejo, Desa Kebondalem, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi. Kurun waktu penelitian sekitar bulan November hingga Februari 2017. Unit analisis penelitian saya adalah *household*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, artinya peneliti terlibat dengan subyek penelitiannya dan mengikuti proses sosial yang ada secara alami. Untuk mengumpulkan data tentang pengalaman warga desa yang bermigrasi ke luar negeri secara non-prosedural, pendekatan etnografi menuntut peneliti membenamkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau situasi tertentu (McCall 2006). Pada suatu titik tertentu selama penelitian lapangan (*fieldwork*), orientasi saya diasumsikan sebagai antara *“participant as observer”* dan *“observer as participant”* (Kawulich, 2005). Saya menggunakan *tape recorder* dalam percakapan saya dengan warga. Selain itu, saya juga melakukan *joting* untuk mempermudah dalam mentranskrip dan menganalisis hasil wawancara.

“In fieldwork, everything is potential ‘data’”
(Parker, 2003:33).

Di lapangan, semua fenomena yang terjadi baik pada informan maupun yang dialami peneliti selama penelitian merupakan data. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara sedangkan data sekunder merupakan data dokumentasi, buku-

buku dan tulisan yang ada di perpustakaan maupun sumber lainnya. Proses *triangulasi* dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia, dengan menggunakan cara *check and recheck* (cek dan cek ulang), yakni dengan melakukan *cross-checking* (cek silang) antardata. Hal ini dimaksudkan supaya data dapat teranalisis secara mendalam. Selain itu, untuk keamanan informan, maka nama-nama yang diceritakan dalam kajian ini telah disamarkan (bukan nama asli informan).

Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 2016 terdapat 9 juta warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri, 50% nya adalah pekerja migran non-prosedural¹ (World Bank, 2017). Salah satu daerah kantong buruh migran adalah Banyuwangi. Sebanyak 3031 warga Banyuwangi yang bermigrasi kerja ke luar negeri selama tahun 2017 (Disnaker Banyuwangi). Malaysia merupakan negara tetangga yang menjadi daya tarik warga Desa Kebondalem Banyuwangi. Terlebih, Desa Kebondalem Banyuwangi ini sangat terkenal dengan sebutan “Desa Malaysia” karena hampir semua warga desa menjadi pekerja migran di Malaysia. Hal tersebut didukung karena Malaysia yang pada dasarnya memiliki budaya yang sama dengan kesamaan bahasa, Indonesia berpotensi menjadi salah satu eksportir tenaga kerja terbesar ke Malaysia (Hasanah, 2015).

Data buruh migran Desa Kebondalem, Banyuwangi dari tahun 2014-2017 terdapat 93 warga yang meminta izin kepada pemerintah desa untuk bekerja ke luar negeri. Jumlah tersebut belum mencakup warga yang bermigrasi kerja secara non-prosedural. Tingginya minat menjadi pekerja migrant ini di dorong oleh beberapa hal seperti situasi ekonomi, keluarga, teman, tetangga dan meriahnya bujukan-bujukan dari perekrut

lapangan dengan janji-janji manis atas nama perubahan ekonomi yang lebih baik.

Mayoritas, penduduk Banyuwangi bekerja sebagai buruh tani. Sedangkan untuk penghasilan buruh tani tidak tentu. Situasi sosial-ekonomi yang dialami oleh sebagian besar penduduk Banyuwangi menjadi alasan dasar maraknya penduduk bermigrasi kerja ke luar negeri. Akademisi, Negara dan NGOs kerap kali menghubungkan migrasi kerja atau pekerja migran dengan masalah-masalah ekonomi sehingga dalam memberikan rekomendasi purna pekerja migran-pun berporos pada faktor ekonomi. Namun, dalam menjelaskan bagaimana warga Banyuwangi memutuskan untuk menjadi pekerja migran rupanya tidak dapat dijelaskan hanya karena faktor ekonomi saja, karena faktor sosial-budaya juga mempengaruhi kehidupan pekerja migran. Oleh karenanya kajian etnografi dalam menjelaskan bagaimana pengambilan keputusan warga Banyuwangi untuk menjadi buruh migran yang tidak hanya mengungkapkan alasan ekonomi.

a. Makna Migrasi Kerja Prosedural dan Non-Prosedural dari Masyarakat

Pada suatu hari saya diajak Mbak Anti menemui Mas Agung, ia adalah ketua Serikat Buruh Migran Banyuwangi. Ketika saya sampai di rumah Mas Agung, ia sempat bercerita mengenai warga yang menjadi buruh migran dan kemudian menawari saya untuk menemui tetangganya yang bernama Pak Samsuri yang kebetulan baru saja pulang dari Malaysia. Dengan antusias, saya menyusuri rumah-rumah desa menuju rumah Pak Samsuri. Sesampainya bertemu Pak Samsuri, saya melihat ia mengenakan kaos biru, memakai topi dan kulitnya yang berwarna sawo matang sedang duduk-duduk di halaman rumahnya yang terbilang cukup bagus. Kemudian saya memperkenalkan diri dan mencoba berbincang-bincang di depan rumahnya. Awal perbincangan saya dengan ia terasa sangat canggung, namun dengan dibantu oleh Mas Agung, akhirnya perbincangan kami terasa ringan dan nyaman.

Pak Samsuri menceritakan proses awal ia berangkat bekerja sebagai pekerja bangunan di Malaysia. Ia mengatakan bahwa mendapat info kerja dari temannya dan menyuruh ia datang ke Blitar untuk mengurus *passport*. Pak

¹ Untuk bermigrasi melalui jalur resmi dan menjadi seorang pekerja *migrant procedural*, seseorang harus mengikuti prosedur resmi dalam rekrutmen dan penempatan yang disyaratkan oleh Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dan memiliki dokumen resmi yang di perlukan di luar negeri.

Samsuri mengaku tidak membayar apapun untuk mengurus paspor karena nanti biayanya dipotong gaji. Di tengah perbincangan kami, Mas Agung menanyakan kepada Pak Samsuri *“apakah itu legal mas, kan tidak melalui prosedur pemerintah?”*. Pak Samsuri dengan tegas menjawab *“ya legal mas, aku pakai paspor kok”*. Seketika itu saya kaget, kenapa Mas Agung dengan ringannya mengucapkan kata *“ilegal”*. Ketika perjalanan pulang, saya menanyakan ke mas Agung, *“Mas, apakah tidak apa berbicara dengan kata ilegal di sini? Apakah warga tidak tersinggung?”*. Mas Agung menjawab *“sudah biasa mbak warga sini berbicara ilegal, karena jika ditelusuri hampir semua warga di sini ilegal. Cuma banyak warga yang paham jika sudah memakai paspor maka legal, walaupun tidak melalui Dinas tenaga kerja”*.

Terbatasnya informasi yang diberikan kepada warga mengenai prosedur migrasi yang resmi rupanya belum terimplementasi dengan optimal. Dalam persepsi warga, paspor adalah dokumen yang bermakna *“legal”*. Artinya, ilegal bukanlah keadaan statis dan batas antara *‘legalitas’* dan *‘ilegalitas’* tidak selalu jelas. Menjadi legal atau ilegal, bukan semata-mata berdasarkan pada pemenuhan sebuah cek panjang beberapa dokumen tapi lebih mungkin mengenai bagaimana bernegosiasi (Khosravi, 2007:99). Pemahaman masyarakat desa tentang bermigrasi keluar negeri dalam bingkai prosedural dan non-prosedural dari negara nampaknya berbeda. Masyarakat masih belum paham bentuk prosedur-prosedur migrasi yang benar sesuai aturan negara/pemerintah. Di sisi lain, dalam warga desa, saya menemukan adanya naturalisasi migrasi unprosedural. Kata yang sensitif untuk diucapkan yakni *“ilegal”* menjadi hal yang biasa untuk diungkapkan dalam masyarakat desa kebondalem.

Terlebih dalam proses pengambilan keputusan, khususnya pada proses perekrutan terdapat jaringan sosial yang mendominasi di masyarakat pedesaan. Di desa terdapat pihak atau yang biasa disebut sponsor/calor, mereka memfasilitasi proses pemberangkatan calon tenaga kerja ke luar negeri (Lindquist, 2010). Bagi warga Desa Kebondalem peran sponsor/calor adalah seseorang yang disebut *“penolong”* dalam memfasilitasi warga untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri. Peran perantara (*middleman*)/calor ini sangat

mendominasi di kalangan warga di tempat ini. Dengan bermodalkan janji-janji manis dan bayangan akan status sosialnya kelak, serta beragam cara untuk menumbuhkan rasa percaya (*‘trust’*) dalam masyarakat desa. Sponsor/calor biasanya berstatus sosial sebagai suami, kerabat dan keluarga.

Menurut beberapa informan yang saya wawancarai, mereka tidak melalui prosedur migrasi dari pemerintah. Masyarakat menganggap bahwa prosedur tersebut rumit, lama dan belum menganggap itu penting. Seperti yang diungkapkan Ernst Spaan and Ton van Naerssen (2017) melihat bahwa migran di sini sebagai individu aktif, menimbang dan memilih strategi dan jalur alternatif, selama fase migrasi yang berbeda. Pilihan ini dipengaruhi oleh jaringan sosial mereka namun dibatasi oleh faktor spasial, sosial budaya, ekonomi dan politik.

b. Relasi Sosial: Narasi Migrasi dalam Kegiatan Sehari-hari di Desa

Pada Bulan November-Februari saya melakukan *fieldwork* desa Kebondalem. Pada saat itu pula bertepatan dengan adanya ada acara mengaji rutin desa. Setiap diadakan acara pengajian di desa, maka para ibu-ibu desa membentuk kelompok untuk bertugas menyiapkan makanan-makanan yang akan disantap ketika acara berlangsung atau yang di sebut *“rewang”*. Saya ikut membantu ibu-ibu membuat kue tradisional seperti kue nagasari, ketan dan wingko. Ada sekitar 15 ibu-ibu yang berkumpul untuk membuat kue didalam rumah Ibu Sri. Rumah Ibu Sri dipilih sebagai tempat membuat kue karena Ibu Sri masih bekerja di luar negeri, jadi rumahnya kosong karena dan ia sudah bercerai dengan suaminya.

Tidak lama, datang Ibu Dwi untuk ikut *rewang*, saya melihat Ibu Dwi memakai baju merah dengan renda di dada dan tangannya, selain itu berkemilau perhiasan berupa 4 cincin, kalung dan anting-anting yang masih cerah warnanya. Ternyata Ibu Dwi adalah pekerja migran yang baru pulang ke kampung halamannya karena sudah habis kontrak 2 tahun dan masih dalam masa mengurus perpanjangan kontrak. Dalam aktivitas *rewang* tersebut, ibu-ibu lainnya mulai bertanya ke Ibu Dwi tentang enak atau tidaknya jadi pekerja migran di luar negeri. Bu Dwi menjawab dengan melenggokkan bahunya mengatakan

“enak sih, tapi kadang ya keju (lelah) soalnya majikanku rumahnya tingkat tiga. Kadang-kadang aku tidak berhenti kerjanya”. Ibu Pur menyauti dengan *“Tapi Enak kan, sumbut (sesuai) sama uangnya”*. Ibu Dwi dan Ibu-ibu lainnya pun tertawa.

Tiba-tiba suara hujan terdengar geruwuh dan mba Dwi memotong pembicaraannya dengan berteriak *“aduuhhh hujan,,, sandalku gimana, sandal kulit soalnya”*.

Dari ungkapan dan praktek yang terjadi dalam ruang-ruang sosial atau kegiatan sosial masyarakat seperti rewang merupakan bagaimana narasi-narasi tentang menjadi buruh migran ini selalu dibentuk baik sadar ataupun tidak sadar. Hal tersebut mempengaruhi seseorang untuk memutuskan menjadi pekerja migran agar dapat memperbaiki ekonomi seperti tetangganya. Nilai kesuksesan ekonomi yang di gembor-gemborkan melalui ujaran, *image* dan praktik selalu di kontruksi dalam ranah-ranah sosial di desa. Seperti pekerja migran yang tidak mau dianggap gagal ketika kembali ke desanya, oleh karenanya biasanya mereka menampilkan kesuksesannya atau pamer dalam bentuk material seperti rumah, sepeda motor, berhiasan yang mengkilap dan bahkan sandal kulit yang di miliki oleh Ibu Dwi. Artinya, nilai dari kesuksesan dan kegagalan ini *constructed, manipulated, and maintained* (Field 2009: 517). Bagaimana kegiatan sehari-hari didesa terus memproduksi suatu konsep migrasi yang berhasil. Hal ini membuat tetangga-tetangganya juga muncul rasa ingin dan berfokus pada keberhasilan ekonomi yang didapat tanpa mempertimbangkan sosial budayanya.

c. Keputusan Remitensi

Migrasi memberikan peluang kepada pekerja migran untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman kerja, dan hampir 80 persen pekerja migran perempuan, migrasi merupakan pintu masuk ke pasar tenaga kerja berbayar. Migrasi juga berdampak bagi perekonomian Indonesia; pada tahun 2016, pekerja migran mengirim remitansi senilai lebih dari Rp 118 triliun (US\$8,9 miliar), atau setara dengan 1 persen total PDB Indonesia (World Bank, 2017). Warga Desa Kebondalem mengkontruksi bahwa

keberhasilan pekerja migran juga diukur dari remitensi yang digunakan untuk usaha. Di Desa Kebondalem sendiri terdapat kelompok usaha purna buruh migran yang bernama “kelompok buah naga”. Kelompok Buah Naga ini terdiri dari perempuan-perempuan khususnya ibu rumah tangga mantan pekerja migran atau *ex-TKI*. Kelompok buah naga ini mengembangkan produksi buah naga untuk diolah menjadi makanan kering, seperti keripik. Mereka bergotong-royong untuk mengolah dan memasarkan produk buah naga. Kelompok buah naga memiliki jadwal rutin untuk berkumpul yaitu dua kali dalam seminggu. Selain adanya kelompok usaha buah naga, warga Desa Kebondalem yang telah kembali dari bekerja di luar negeri juga berminat untuk membuka usaha warung makan dan warung sembako. Hal ini dianggap sebagai inventasi ekonomi untuk keluarga (Kneer, 2012).

Seperti Rohayati dan Linda yang memutuskan untuk tidak kembali ke luar negeri dan membuka warung dirumahnya. Rohayati membuka usaha warung sembako (beras, gula, minyak dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya) dari uang yang ia tabung selama menjadi pekerja migran. Sedangkan Linda memutuskan untuk menjual warung makanan dengan menu sate dan rujak di depan rumahnya. Mereka merasa bahwa dengan membuka usaha milik sendiri (walaupun sederhana), dapat membantu kebutuhan rumah tangga mereka. Usaha mikro yang didirikan oleh purna pekerja migran juga bermanfaat untuk memotong siklus migrasi kerja ke luar negeri. Walaupun, remitensi ekonomi penting untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, namun juga harus mempertimbangkan remitensi sosial yang selama ini belum diterapkan pada masyarakat. Dalam kenyataannya, rumah tangga buruh migran rawan mengalami perselingkuhan, anak putus sekolah dan perceraian.

d. Rumah Tangga yang Dinegosiasikan

Di pagi hari yang cerah saya memutuskan untuk berjalan berkeliling desa. Saya melihat seorang laki-laki yang sedang di sawah menyemprot obat hama pada buah naga yang mulai berbuah. Saya mendatangi dan mencoba memperkenalkan diri. Saya juga menawarkan diri untuk membantu

menyemprot hama pada buah naga. Seiring aktivitas bertani saya dengan Pak Eko, saya mulai berbincang-bincang dan sampai pada titik ia bercerita jika istrinya menjadi pekerja migran. Dengan teliti saya mendengarkan dan bertanya bagaimana musyawarah ia dengan istrinya ketika akan berangkat menjadi pekerja migran. Pada proses awal ketika istrinya meminta izin, Pak Eko tidak mengizinkan karena anaknya masih kecil berumur dua tahun. Lalu setelah beberapa kali istrinya meminta dan Pak Eko mulai sadar diri dan merasa tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka Pak Eko mengizinkan istrinya untuk bermigrasi, namun ia tidak ikut mengantar istrinya ketika berangkat ke luar negeri.

Selama 7 tahun lamanya istri Pak Eko menjadi pekerja migran. Pak Eko mengatakan bahwa hanya hari libur saja bisa berkomunikasi lewat telpon dengan istrinya. Ditengah percakapan dan bertani kami, lari seorang anak kecil perempuan dengan membawa *handphone* dan berteriak "*Pak... Ibuk telpon*". Saya melihat bahwa telepon itu bukan telepon mobile biasa, namun telepon video atau yang biasa disebut "*video call*". Saya dengan seksama mendengarkan dan melihat bagaimana praktek aktivitas hubungan suami, istri dan anak dalam ruang dan waktu yang berbeda. Suami di sawah dan istrinya di luar negeri. Saya sedikit mendengar istrinya mengatakan "*ini aku lagi diluar nyari makan sama temenku sama mau ngirim uang buat sekolah e Dewi. Hati-hati ya kalau bawa uang mas*".

Alasan utama istri Pak Eko adalah untuk biaya anaknya sekolah. Tapi saya tak berhenti disitu, mungkin hanya untuk membayar sekolah menjadi satu-satunya alasan?. Kemudian, saya dipersilahkan Pak Eko untuk duduk di ruang tamu. Di ruang tamu, saya melihat foto anak Pak Eko ketika masih kecil sekitar usia 3 tahun, dan foto itu menjadi material penting karena setiap kali Pak Eko mengatakan bahwa istrinya menjadi pekerja migran sejak anaknya berusia 3 tahun dengan menunjuk foto itu setiap kali berbicara kapan istrinya bekerja ke luar negeri. Selain itu, saya melihat ada kulkas, tv, motor dan rumah yang cukup bagus. Pak Eko mengatakan bahwa itu juga hasil dari istrinya bekerja keluar negeri dan sebelumnya pak Eko memiliki hutang, namun sudah

terbayarkan. Dari situ saya bisa tahu bahwa istri Pak Eko bekerja ke luar negeri tidak hanya untuk biaya sekolah anaknya, tapi juga terdapat keinginan-keinginan yang lain.

Dalam melihat maraknya warga yang memilih bermigrasi kerja, nampaknya unit rumah tangga yang menjadi pijakan awal suatu keputusan migrasi kerap dianggap remeh. Padahal, dalam rumah tangga mengandung suatu aspek dinamis kesatuan sosial dalam pengambilan keputusan yang selalu berhadapan dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Salah satu aspek penting fungsi sosial dari rumah tangga, antara lain, mengenai pengambilan keputusan yang muncul dari rumah tangga melalui proses negosiasi, ketidaksepakatan, konflik, dan tawar-menawar. Misalnya, keputusan untuk kawin, membangun rumah, membesarkan anak dalam keluarga dan bermigrasi jarang tanpa melibatkan anggota rumah tangga lain, karena semua akan berdampak pada morfologi dan kegiatan rumah tangga (Hackenberg, Murphy dan Selby 1984; Scheper-Hughes 1992; Saifuddin 1992).

Kisah Pak Eko merupakan sepercik kisah yang bisa dikategorikan sebagai migrasi kerja yang sukses karena dapat membantu perekonomian keluarga. Namun, berbeda dengan cerita sukses Pak Eko, terdapat kisah yang berujung perpecahan rumah tangga karena suami atau istrinya bekerja di luar negeri. Fenomena perceraian menunjukkan bagaimana dari awal proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi hingga pengambilan keputusan perceraian dampak dari migrasi kerja ini terus berproses.

Di lain hari, saya duduk-duduk di depan rumah Mbak Anti. Di sebrang rumah Mbak Anti terdapat kandang sapi yang cukup besar dengan kapasitas 3 sapi dan 5 kambing. Sembari menulis *fieldnote*, saya melihat ada seorang laki-laki duduk di depan rumah sebrang rumah mba Anti. Di sisi lain ada seseorang perempuan yang juga tetangga Mbak Anti sedang merawat dan sibuk di kandang sapi tersebut. Saya menganggap hal itu wajar saja, karena memang itu bagian dari aktivitas warga desa. Tidak lama kemudian, seorang laki-laki tersebut menghampiri perempuan yang sedang di kandang sapi. Mereka terlihat memulai perbincangan asik hingga tersenyum-tersenyum. Seketika itu, Mbak Anti menarik tangan saya dan

mendorong saya untuk masuk rumah. Saya kaget dan bertanya kenapa Mbak Anti melakukan itu kepada saya, dengan suara bisik-bisik dan mengerutkan dahi Mbak Anti mengatakan “*mereka itu pacaran, selingkuh itu mereka. Yang satu istrinya di luar negeri dan satunya suaminya di luar negeri. Warga disini sebenarnya sudah tau tapi warga diam saja karena mereka juga akan bercerai dengan istri dan suaminya masing-masing*”.

Kita selalu terpesona dengan keberhasilan-keberhasilan ekonomi dari menjadi pekerja migran dan lupa akan bagaimana dampak sosial dan budayanya. Paradigma orang yang bekerja di luar negeri akan selalu bahagia karena sukses dalam ekonomi. Namun, nampaknya tidak bekerja di desa ini. Maraknya perceraian karena pasangannya menjadi pekerja migran menjadi hal yang harus dipermasalahkan, karena telah merenggut harapan-harapan rumah tangga yang sejahtera dan budaya desa yang berubah. Saya mengatakan budaya desa di sini sebagaimana desa ini dianggap cukup islami namun mereka membiarkan bahkan menaturalisasi sebuah perselingkuhan dan perceraian. Artinya, cita-cita ekonomi menghilangkan harapan sosial keluarga. Hal ini mencerminkan bagaimana naturalisasi kegagalan migrasi, artinya ketika orang tersebut mengalami kegagalan sosial saat menjadi buruh migran, maka masyarakat memandang hal itu ada sebuah kewajiban. Ketika ada penyimpangan sosial seperti perselingkuhan antar tetangga yang ditinggal suami/istrinya ke luar negeri, warga desa Kebondalem memilih untuk diam. Hal tersebut adanya *bad faith* dari warga Kebondalem merupakan cara orang-orang menolak diri mereka sendiri dan kepada orang lain bahwa mereka tidak sesungguhnya terlibat dan tanggung jawab untuk apa yang mereka lakukan atau konsekuensi dari apa yang mereka telah lakukan. *Bad faith* ini merupakan kolektif bahwa seperti anggota rumah tangga, warga desa Kebondalem dan aparat desa yang membiarkan masyarakat desanya percaya bahwa menjadi buruh migran adalah satu-satunya cara untuk merubah hidup mereka.

Tidak adanya tindakan bahkan menutup mulut semua warga desa ketika mengetahui dampak perselingkuhan yang terjadi antar tetangga yang ditinggal ke luar negeri ini dapat didiskripsikan oleh konsep

yang digagas oleh Pierre Bordieu, di mana tak ada seorangpun yang ingin mengkhianati ‘*the best-kept and the worst-kept secret (one that everyone must keep)*’ (1977:173). *The best-kept and the worst-kept* di desa Kebondalem ini terjadi pada orang-orang desa yang ditinggalkan oleh suami/istrinya untuk menjadi buruh migran di luar negeri, sebagai mana hal itu merupakan solusi keajaiban untuk masalah kemiskinan atau ekonomi (berfikir baik).

Tidak dapat dipungkiri bahwa angka perceraian yang dialami oleh pekerja migran dari Desa Kebondalem cukup besar. Dari tahun 2015-2017 terdapat 49 pasangan suami-istri yang bercerai. Saya menyaksikan bagaimana salah satu warga diceraikan oleh istrinya ketika di luar negeri. Hal tersebut terjadi pada Pak Koim, ia mendapat telepon dari istrinya kalau istrinya ingin bercerai dengannya. Pak Koim telah ditinggal istrinya selama 10 tahun. Bahkan istrinya jarang mengirimkan uang sejak sudah 6 tahun terakhir dan susah untuk dihubungi. Pada hari itu istrinya meminta cerai. Pak Koim menangis dan memaki-maki dengan anak perempuannya berusia 15 tahun di sampingnya yang juga menangis. Warga mencoba untuk menenangkan Pak Koim dan anaknya. Saya sebagai seorang Antropolog, benar-benar terbawa perasaan dan saya memutuskan untuk segera kembali ke rumah karena tidak tahan melihat kesedihan rumah tangga itu.

Beberapa hari kemudian, tepatnya pada malam hari, saya mendengar suara gaduh di belakang rumah Mbak Anti. saya keluar rumah dan melihat seseorang laki-laki dan perempuan bertengkar kacau. Ternyata pasangan tersebut adalah Pak Koim dan istrinya. Mereka adalah suami istri. Istrinya pulang dari Malaysia ke kampung dengan mobil dan dua orang laki-laki. Ternyata laki-laki tersebut adalah pengacara istrinya. Pak Koim marah dan bingung dengan keputusan istrinya untuk menceraikannya. Warga pun ikut menyaksikan dan membujuk istri Pak Koim untuk mempertimbangkan keputusannya itu. Akhirnya istrinya berteriak pada warga “*bubar semuanya, ini urusanku sama mas Koim, ini rumah tanggaku*”.

Keesokan paginya, Pak Koim memanggil seorang Kiyai untuk membujuk istrinya agar tidak balik ke Malaysia lagi dan menceraikannya. Namun, istrinya tidak menghiraukan ucapan Pak Kiyai dan pergi

kembali ke Malaysia. Akhirnya, Pak Koim merasa bahwa hubungannya dengan istrinya sudah tidak dapat dipertahankan dan memutuskan untuk menyetujui gugatan cerainya setelah sekian lama bersabar menunggu istrinya pulang ke kampung lagi. Ia mengaku ingin fokus membesarkan anaknya seorang diri.

Harapan atau bahkan cita-cita hidup lebih bahagia dengan menjadi buruh migran tidak terwujud dalam rumah tangga Pak Koim. Artinya, pengambilan keputusan bahkan dari awal bermigrasi kerja hingga berujung perceraian ini bukan masalah yang remeh. Ini adalah masalah krusial yang terjadi di masyarakat. Bahwa tidak hanya faktor ekonomi dan rasionalitas saja untuk menjelaskan bagaimana seseorang memutuskan bermigrasi, tapi juga bagaimana keputusan itu dirangkai dan dibingkai dalam faktor sosial-budaya yang ada di kehidupan masyarakat. Keputusan tersebut diambil secara berproses hingga menuju keputusan yang saya anggap bencana sosial atau perceraian. Bagaimana relasi rumah tangga antara ibu-ayah-dan anak di desa yang sering dilihat sederhana ini juga mengalami konflik dan kerumitan.

Kesimpulan: *Face to Face Decision-Making* dan *Long Distance Decision-Making*

Sebagai Antropolog saya tidak hanya melihat fenomena proses pengambilan keputusan dalam migrasi ketenagakerjaan dari kacamata ekonomi saja, dan Antropolog memiliki cara tersendiri dan berbeda dengan para akademisi lainnya ketika menelusuri *decision making process*. Henning (2005a) mengungkapkan “*A common experience is that we, as anthropologists, tend to approach choice and decision making rather differently from our non - anthropological colleagues.*” Dalam konteks migrasi kerja warga desa Kebondalem - Banyuwangi yang memutuskan menjadi pekerja migran, saya menemukan bagaimana harapan, cita-cita dan praktek pengambilan keputusan yang selalu berproses dan dibentuk melalui *face to face decision making* dan *long distance decision making* dalam bernegosiasi, tawar menawar dan konflik untuk mengambil keputusan. *Long distance decision making* dilakukan ketika seseorang pekerja migran meminta izin kepada

suami/istri dan keluarganya dan memutuskan penggunaan remitansi melalui telepon seluler dan *video call*. Kemudian saya berargumen bahwa proses pengambilan keputusan dalam konteks migrasi kerja atau buruh migran tidak pernah selesai, dan tidak pernah berujung.

Hal yang perlu di pertimbangkan dalam menelusuri bagaimana pekerja migran memutuskan untuk bermigrasi adalah karena beberapa alasan seperti; keterasingan di lingkungan keluarga atau konflik keluarga dan *trust* yang ditaruh pada calo/*middleman* untuk memberi akses. Adapula yang ingin memperoleh akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik di negara tujuan penempatan. Alasan-alasan seperti ini tidak mampu ditanggulangi melalui pendekatan ekonomi dalam konteks pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pemberdayaan tidak hanya mencakup ekonomi saja, tapi bagaimana publik berdaya dalam segala akses untuk memenuhi kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya. Hal ini berarti meliputi akses sosial, informasi, pendidikan, kesehatan, keadilan dan akses ekonomi bagi buruh migran dan anggota keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2006). *Dreamseekers: Indonesian Women as Domestic Workers in Asia*. Jakarta: Equinox Publishing and ILO.
- Barth, Fredrik. (1967) *On the Study of Social Change*. American Anthropologist 69(6):661- 669
- Boholm. A, Henning. A, Krzyworzeka A. (2013) *Anthropology and Decision Making: An Introduction*. Journal of Global and Historical Anthropology 65 (2013): 97–113
- Brettel C. & Hollifield J.F. (2015). *Migration Theory: Talking Across Disciplines*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group
- Budhi, S, Wahyu. (2017). “*A Security Contribution*” He Told Us. University of Gothenburg
- De Genova, Nicholas P. (2002) “*Migrant ‘Illegality’ and Deportability in Everyday Life*”. Annual Review of Anthropology
- Ernst Spaan & Ton van Naerssen. (2017) *Migration decision-making and migration industry in the Indonesia–Malaysia*

- corridor*, Journal of Ethnic and Migration Studies, DOI: 10.1080/1369183X.2017.1315523
- Fjellman, M, Stephen. (1976) Natural and Unnatural Decision-Making: A Critique of Decision Theory. Wiley on behalf of the American Anthropological Association. pp. 73-94
- Ford, M. (2001). 'Indonesian women as export commodity: notes from Tanjung Pinang', Labour Management in Development Journal, 2(5): 2-9.
- Ford, M. & Lyons, L. (2013) *Outsourcing Border Security: NGO Involvement in the Monitoring, Processing and Assistance of Indonesian Nationals Returning Illegally by Sea*. *Contemporary Southeast Asia*, 35(2), pp. 215-234.
- Hackenberg, R., A.D Murphy dan Selby. (1984) 'The Urban Household in Dependent Development', dalam R.McC. Netting, R.R.Wilk, E.J. Arnould (peny.) *Households: Comparative and Historical Studies of the Domestic Group*. Berkeley: University of California Press. Hal. 187-216
- Hasanah, T., (2015) Potential Social Capital of Indonesian Immigrant in Malaysia: A Preliminary Research. *Proceia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 211, pp. 383-389.
- Henning, Annette. (2005a) Climate change and energy use: The role for anthropological research. *Anthropology Today* 21(3): 8-12.
- International Organisation for Migration (IOM). (2010). *International Migration and Migrant Workers' Remittances in Indonesia: Findings of Baseline Surveys of Migrant Remitters and Remittance Beneficiary Households*. Makati City: IOM.
- Kassim, A. & Zin, R. H. M. (2011) *Irregular Migrants and the Law*. Philippine Journal of Development, 38(70), pp. 85-104.
- Kaur, A. (2005) Indonesian Migrant Labour in Malaysia: From Preferred Migrants to "Last to be Hired" Workers. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 39(2), pp. 3-30.
- Khosravi, S. (2010) *An Ethnography of Migrant 'Illegality' in Sweden: Included Yet Excepted?*. *Journal of International Political Theory*, 6(1), pp. 95-116.
- Killias, Olivia. (2016) *'Illegal' Migration as Resistance: Legality, Morality and Coercion in Indonesian Domestic Worker Migration to Malaysia*. Published by: Brill
- Knerr, B. (2012). 'Transfers from international migration: a strategy of economic and social stabilisation at national and household level', in B. Knerr (ed.) *International Labour Migration*. Kassel: Kassel University Press.
- Lan, Pei-Chia. (2007). "Legal Servitude and Free Illegality: Migrant 'Guest' Workers in Taiwan", in Rhacel S. Parrenas and Lok C. D. Siu (eds.) *Asian Iasporas: New Formations, New Conceptions*. Stanford: Stanford University Press.
- Leach, E. (1954) *Political Systems of Highland Burma*. Beacon
- Lindquist, J. (2010). 'Labour recruitment, circuits of capital and Gendered Mobility: reconceptualizing the Indonesian migration industry', *Pacific Affairs*, 83(1): 115-132.
- Liow, J. (2003) Malaysia's Illegal Indonesian Labour Problem: In Search of Solution. *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, 25(1), pp. 44-64.
- McCall, George J. (2006) *The fieldwork tradition*. In The Sage handbook of field work, ed. Dick Hobbs and Richard Wright, 3-21. London:
- Nah, A. (2012) *Globalisation, Sovereignty and Immigration Control: The Hierarchy of Rights for Migrant Workers in Malaysia*. *Asian Journal of Social Science*, 40(4), pp.486-508.
- Newberry, Jan. (2013) *Back Door Java: State Formation and The Domestic in Working Class Java*. KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Killias, Olivia. (2016) *'Illegal' Migration as Resistance: Legality, Morality and Coercion in Indonesian Domestic Worker Migration to Malaysia*. Published by: Brill

- Parker, Lyn. (2003) *From Subject to Citizens: Balinese Villagers in the Indonesian Nation-State*. Copenhagen: NIAS Press
- Qobulsyah, Mochamad A. D. (2013) *Politik Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono*. Universitas Indonesia
- Saifuddin, A.F.(1992) *Stability and Change*. A study of Social Networks and Household Flexibility among the Poor of Jakarta, Indonesia. Thesis Ph.D. tidak dipublikasikan. Pittsburg: University of Pittsburgh
- Saraswati, J. (2008). “Where can we go?” Indonesia’s struggle against unemployment and man-power export phenomenon’. Passau University: Centre on Migration, Citizenship and Development.
- Scheper-Hughes, N. (1992) *Death Without Weeping: The Everyday Violence of Everyday Life in Brazil*. Berkeley: University of California Press.
- World Bank.(2017) *Antara Peluang dan Risiko*. Jakarta: World Bank